

ANALISIS CYBERBULLYING PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 13 PONTIANAK TAHUN AJARAN 2017/2018

Zigi Afrianzi, Luhur Wicaksono, Purwanti

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak

Email: zigi.a@yahoo.com

Abstract

The research analyzed the cyberbullying on the students in class VIII Junior High School 6 Pontianak in academic year 2017/2018. The problems in this research were (1) What are the factors causing cyberbully doing cyberbullying? (2) What are the factors causing the students becoming the cyberbullying victims? (3) What are the effects of cyberbullying to cyberbully? (4) What are the effects of cyberbullying to victims? (5) What are the strategies to stop cyberbullying?. This research aimed to describe and find out about (1) The factors causing cyberbully doing cyberbullying? (2) The factors causing the students becoming the cyberbullying victims? (3) The effects of cyberbullying to cyberbully? (4) The effects of cyberbullying to victims? (5) The strategies to stop cyberbullying. The method used in this research was descriptive and survey research form. The population was the students of Junior High School 6 Pontianak class VIII in academic year 2017/2018 which was 28 students. This research used quantitative approach. The technique of data collection was indirect interview technique and it used questionnaire to collect the data. The result showed that cyberbullying on the students in class VIII junior high school 6 Pontianak was in moderate to high level. (1) The factor causing the students doing cyberbullying was 70% in moderate to high level, (2) The factors causing the students becoming the victims was 67% in moderate to high level, (3) The effect of cyberbullying to the cyberbully was 73% in moderate to high level, (4) The effect of cyberbullying to the victims was 71% in moderate to high level, (5) The strategies of counselling teacher to stop cyberbullying was 74% in moderate to high level.

Keywords: Analysis, Cyberbullying, Facebook As Social Media

PENDAHULUAN

Pemanfaatan teknologi informasi di dunia sekarang ini memang bagaikan pisau bermata dua. Satu sisi banyak keuntungan dan manfaat yang bisa kita dapatkan, diantaranya teknologi informasi dapat mempermudah manusia dalam menjalani tugas kehidupannya serta meningkatkan kualitas hidupnya. Berbagai macam kecanggihan teknologi yang hadir dengan hal-hal baru berupa media sosial yang memiliki keberagaman situs, seperti Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp, Line, Path, Youtube, dsb. Facebook merupakan salah satu situs pertemanan atau media sosial yang berkembang sangat pesat

saat ini, meskipun memiliki saingan dengan media sosial lainnya, tetapi Facebook tetap memiliki rating pengguna terbanyak. Pengguna Facebook saat ini bukan hanya remaja, tetapi semua kalangan hampir memiliki akun media sosial yang satu ini. Sehingga demam Facebook semakin tersebar di Indonesia.

Penggunaan Facebook yang berlebihan juga akan menimbulkan dampak buruk lainnya bagi pengguna, dimana media sosial ini dapat dikatakan sangat membebaskan pengguna untuk membagikan apapun tentang kehidupannya dan apapun yang dilakukannya. Pada umumnya pengguna Facebook

merupakan remaja yang secara psikologis memiliki perasaan labil dan sering salah menyimpulkan atau menafsirkan apa yang telah mereka lihat dari media massa maupun dari situs pertemanan, tidak heran hal tersebut memicu terjadinya *Cyberbullying* dikalangan remaja (Juditha, 2011:4).

Teknologi komunikasi telah menyebar luas, akibatnya *Cyberbullying* bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Bagi banyak anak, rumah tidak lagi menjadi tempat berlindung yang aman dari intimidasi (Brunswick, 2016:6). Dunia maya saat ini dianggap lebih kejam dari pada dunia nyata bahkan dampak yang ditimbulkan melalui *Cyberbullying* pada anak remaja lebih berat dari pada *Bullying* yang terjadi dilingkungan tempat tinggal. Hal tersebut disebabkan karena sosial media dapat diakses dengan mudah oleh seluruh pengguna internet di dunia tanpa mengenal ruang dan waktu, orang-orang dapat berkomentar selama 24 jam karena jaringan internet seolah tidak pernah beristirahat. Pesan berbentuk foto, video ataupun tulisan tidak dapat dengan mudah terhapus, bahkan berkemungkinan para pemakai media sosial lain juga telah menyimpan pesan tersebut.

Priyatna (2010:32) "*Cyberbullying* adalah suatu ejekan, ancaman, ditakut-takuti, dipermalukan dan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang melalui jejaring sosial dengan sengaja dan berulang kali untuk menyakiti korban".

Sebagai contoh (Malang, 23 Mei 2015) Sina seorang remaja berusia 17 tahun ini melakukan *Cyberbullying* karena dia merasa tersinggung, ketika dia juga menjadi korban sekaligus pelaku *Cyberbullying*. Ada seseorang yang menjelek-jelekannya, sehingga dia tersinggung dan memilih Facebook menjadi tempat dia mengungkapkan kekesalannya. Dengan mengeluarkan kalimat kasar, dia merasa itu cara yang tepat untuknya membalas orang tersebut.

Contoh kasus *Cyberbullying* lainnya yaitu, pada tahun 2010, Nurarafa alias Farah (18 tahun) terdakwa kasus penghinaan melalui media sosial Facebook dijatuhi vonis dua

bulan 15 hari dengan masa percobaan selama lima bulan oleh hakim di Pengadilan Negeri Bogor. Dalam perkara tersebut, Ferly Fandini sebagai korban melaporkan penghinaan atas dirinya yang dilakukan oleh Nurarafa alias Farah. Saat itu Farah mengaku cemburu atas kedekatan pacarnya (Ujang) dengan pelapor (korban), sehingga Farah menulis kata-kata hinaan dalam Facebooknya (Pandie & Weismann, 2016:46).

Contoh kasus di atas hanya beberapa dari sekian banyak kasus *Cyberbullying* yang sebenarnya terjadi. Berdasarkan pengalaman yang diperoleh peneliti, banyak peserta didik yang melakukan *Bullying* pada sesama teman maupun antara kakak kelas dengan adik kelas terutama *Bullying* dalam bentuk *Cyberbullying*. Setelah peneliti manelusuri lebih jauh ternyata sebagian besar peserta didik melakukan *Bullying* karena motif iseng/dendam dengan alasan mereka pernah diperlakukan dengan perlakuan yang sama.

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 6 Pontianak, menunjukkan bahwa permasalahan *Cyberbullying* sering terjadi pada peserta didik tersebut. Hal ini terjadi karena pergaulan yang bebas maupun rendahnya pengetahuan peserta didik mengenai norma kesusilaan. Jadi perlu kita analisis faktor yang menyebabkan individu melakukan *Cyberbullying*, faktor yang menyebabkan individu menjadi korban *Cyberbullying*, dampak yang ditimbulkan bagi pelaku maupun korban serta upaya Guru BK untuk mencegah *Cyberbullying* tersebut.

Dari kasus yang dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa *Cyberbullying* memiliki dampak yang sangat berbahaya dan mengkhawatirkan bila tidak ditangani dengan segera dan dapat menghambat keadaan psikologis peserta didik yang menjadi korban. Berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh rendahnya pemahaman tentang *Cyberbullying* dapat menyebabkan kegiatan belajar mengajar di sekolah terhambat karena peserta didik yang menjadi korban *Cyberbullying* merasa cemas, gelisah, tidak bersemangat, menjadi pendiam, mudah sensitif, rendah diri, prestasi dan motivasi

belajar menurun. Sedangkan peserta didik yang menjadi pelaku *Cyberbullying* akan merasa bangga pada diri sendiri karena disegani oleh peserta didik lain dan merasa puas telah membuat peserta didik lain menjadi lemah tidak berdaya sehingga hasrat untuk mengulangi *Cyberbullying* semakin kuat.

Menurut Rudi (2010:15) "*Cyberbullying* merupakan perbuatan *Bullying* melalui internet dan teknologi digital, misalnya ponsel, SMS, MMS, Email, Instant Messenger, Website, situs jejaring sosial, blog, dan online forum". Patchin dan Hinduja (2012:15) juga berpendapat "*Cyberbullying* adalah perilaku ketika seseorang berulang kali melecehkan, menghina, atau mengejek orang lain menggunakan media internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya". Sedangkan menurut Parks (2013:9) "*Cyberbullying* didefinisikan sebagai pelecehan yang terjadi via internet atau komunikasi digital, termasuk e-mail, pesan instan, komentar di situs jejaring sosial seperti Facebook, posting di situs-situs lain atau blog, dan video yang diposting di Youtube. Dengan mengincar popularitas pesan tersebut, pelaku *Cyberbullying* juga dapat melecehkan korban mereka dengan mengirimkan pesan teks kasar".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Cyberbullying* adalah suatu bentuk kekerasan, pelecehan, penghinaan, ejekan yang dilakukan oleh anak/remaja (peserta didik) secara berulang kali melalui media sosial atau situs online yang ada.

Cyberbullying terjadi ketika korban/pelaku merupakan orang dibawah umur. Ketika orang dewasa yang terlibat, maka *Cyberbullying* meningkat menjadi *Cyber Crime* (Hidajat dkk, 2015:75).

Menurut Rudi (2010:15) "Terdapat bentuk perilaku *Cyberbullying* yaitu (1) *Flame war*, (2) Gangguan, (3) Pencelaan, (4) Penipuan, (5) Tipu muslihat, (6) Pengucilan". Gillette, dkk (2009:24) juga berpendapat terdapat beberapa bentuk perilaku *Cyberbullying*, yaitu: (1) Mengancam seseorang secara online dengan mengirimkan pesan/gambar yang memalukan, (2)

Menyebarkan informasi pribadi atau gambar yang sensitif tentang orang lain, (3) Secara sengaja mengecualikan seseorang dari grup online, (4) Berpura-pura menjadi orang lain agar orang tersebut terlihat buruk dimata orang lain, (5) Menyebarkan kebohongan dan rumor tentang korban, (6) Menipu seseorang untuk mengungkapkan informasi pribadi.

Gillette, dkk (2009:27) berpendapat, terdapat karakteristik individu yang menjadi pelaku *Cyberbullying* adalah sebagai berikut: (1) Telah terlibat dalam insiden intimidasi di sekolah atau telah menjadi sasaran pengganggu di masa lalu, (2) Dengan cepat menekan tombol layar atau menutup program saat orang lain berjalan melewati komputer tersebut, (3) Tertawa berlebihan saat menggunakan komputer atau ponsel, (4) Menggunakan beberapa akun online, dan bukan akunnya sendiri, (5) Menghabiskan waktu yang tidak biasa menggunakan komputer atau ponsel, (6) Menjadi marah saat akses ke komputer atau ponsel ditolak/jaringan tidak terhubung.

Menurut Rudi (2016:18) karakteristik individu yang menjadi korban *Cyberbullying* adalah sebagai berikut: (1) Anak tersinggung atau marah setelah menggunakan komputer, (2) Tidak tertarik lagi dengan komputer, atau menghindarinya, (3) Menyembunyikan sesuatu, menutup-nutupi layar komputer, (4) Menarik diri dari teman-temannya dan keluarganya.

Menurut Rudi (2016:6) terdapat beberapa alasan seseorang melakukan *Cyberbullying*, yaitu: (1) Masalah personal, sosial, atau masalah keluarga, (2) Pengalaman waktu kecil, termasuk cara pendidikan dalam keluarga, (3) Tidak suka terhadap seseorang, (4) Terpancing orang lain atau merasa gusar, (5) Balas dendam atau mungkin pernah jadi korban *Cyberbullying*, (6) Butuh perhatian atau ingin jadi perhatian, (7) Kurang percaya diri, depresi atau tidak dapat mengendalikan diri dari kemarahan, (8) Keinginan menonjolkan diri dan meningkatkan popularitas dan status sosial, (9) Ketidakmampuan atau ketidakmauan menghargai dan merasakan perasaan orang lain, (10) Keinginan merasa berkuasa dan

menguasai orang lain, (11) Kebosanan atau sebagai bentuk hiburan/bercanda.

Menurut Rudi (2016:6) “Individu yang menjadi korban *Cyberbullying* yaitu individu yang memiliki predikat ‘Ter’ (Tergemuk, tercantik, terkenal, terpandai)”. Maulida (2011:5) juga berpendapat penyebab individu menjadi target para pelaku *Cyberbullying* yaitu: (1) Remaja yang rapuh, belum dewasa, dan secara sosial naif yang kemampuan dan pengetahuannya masih belum cukup untuk membuat keputusan secara efektif, (2) Kecenderungan orang menjadi korban *Cyberbullying* berpengaruh pada karakter kepribadian yang dimiliki, (3) Konsep diri, interaksi teman sebaya dan orang tua sangat berpengaruh terhadap baik buruknya karakteristik kepribadian seseorang.

Rudi (2016:13) “Pelaku bullying atau *Cyberbullying* butuh bantuan untuk merubah perilaku negatifnya, kalau dibiarkan tidak menutup kemungkinan mereka akan menjadi pelaku kriminal”. Maharani (2017) juga berpendapat pelaku *Cyberbullying* ini umumnya sebenarnya adalah orang-orang yang kekurangan perhatian. Jika tindakannya tidak dihentikan, peserta didik tersebut tumbuh menjadi peserta didik yang sangat egois, selalu menganggap dirinya benar dan selalu merasa orang lain ada di bawahnya. Mungkin awalnya masih akan ada teman-teman dekat atau se-geng dia yang membela dan ikut-ikutan, namun lama-lama dia akan kehilangan teman. Bahkan dikeluarkan dari sekolah atau mungkin terjerat hukum bisa jadi ancaman serius yang harus dia hadapi. Kalau peserta didik lain fokus bermain dan belajar, fokusnya justru adalah mengganggu temannya. Ini jelas akan membuat dia kehilangan banyak kesempatan untuk masa depannya.

Menurut Rudi (2016:13) terdapat dampak *Cyberbullying* bagi korban, yaitu: (1) Merasa sedih, marah, frustrasi, dan depresi, (2) Merasa tidak berharga, kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri, (3) Takut atau malu pergi ke sekolah, (3) Kesulitan belajar, (4) Masalah Kesehatan akibat Psikologis, (5) Berpikir untuk bunuh diri. Betts (2016:88) juga berpendapat beberapa

dampak *Cyberbullying* yang terjadi pada korban: (1) Salah satu dampak terbesar dari serangan *Cyberbullying* adalah pada keterlibatan remaja dengan sekolah dan pencapaian akademis, (2) Mengalami *Cyberbullying* membuat mereka takut untuk pergi ke sekolah, dan ketakutan ini semakin diperburuk ketika *Cyberbullying* dikombinasikan dengan intimidasi secara tatap muka, (3) Ketakutan untuk datang ke sekolah juga bisa meningkat. Untuk menghindari sekolah, remaja memilih untuk tidak bersekolah karena hasil pengalaman *Cyberbullying* mereka, (4) Remaja yang mengalami *Cyberbullying* membuat mereka merasa kurang aman di sekolah.

Menurut Rismawan, dkk (2016-376) “Konselor sekolah menjadi posisi kunci untuk menyusun sebuah tim untuk berkolaborasi guna mengorganisir strategi pencegahan *Cyberbullying*”. Peserta didik dan orang tua peserta didik dapat dilibatkan dalam pencegahan *Cyberbullying* yakni dengan cara meminta mereka meletakkan komputer pada area umum, berbicara kepada peserta didik mengenai keamanan internet, pengertian *Cyberbullying* dan konsekuensi *Cyberbullying* (Whitted and Dupper dalam Rismawan, dkk 2016:377).

Mendorong orang tua untuk melaporkan insiden yang dicurigai dari *Cyberbullying* kepada pihak sekolah merupakan hal yang penting. Orang tua perlu untuk mengekspresikan kepada anak mereka tentang pentingnya menjaga informasi pribadi, melaporkan insiden *Cyberbullying* dan menyimpan semua dokumen. Peserta didik juga perlu diingatkan bahwa sangat tidak tepat untuk membalas pesan pembuli. Suksesnya pencegahan dan minimalisasi segala bentuk *Cyberbullying* memerlukan penyusunan strategi pendekatan yang komprehensif meliputi multilevel strategi yang menargetkan pembuli/pelaku, korban, saksi, keluarga dan komunitas. Program pencegahan berbasis sekolah yang paling efektif tidak hanya berfokus kepada setiap peserta didik tetapi mencari cara untuk merubah budaya dan suasana sekolah. Pendekatan kelas seharusnya didesain untuk mendukung guru dan personel

sekolah lainnya di sekolah. Pendekatan peserta didik seharusnya didesain untuk menargetkan individu atau kelompok kecil dari korban dan pelaku.

Guru BK/Konselor perlu memberikan pelayanan konseling yang optimal dan komprehensif sesuai kebutuhan peserta didik dengan menyediakan program BK yang cocok untuk penanggulangan *Bullying* maupun *Cyberbullying* seperti menyelenggarakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi (Prayitno dalam Yandri 2014:104).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:13) “Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain”. Bentuk penelitian yang sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian survei (*Survey Studies*). Hikmawati (2017:88) “Penelitian

survei merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik itu tentang institusi ekonomi, sosial, atau politik dari suatu kelompok maupun individu”.

Menurut Nawawi (2015:150) “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian”.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Pontianak tahun ajaran 2017/2018. Berdasarkan informasi dari guru BK, pelaku dan korban *Cyberbullying* berjumlah 28 peserta didik dengan ciri-ciri sebagai berikut : (1) Ciri-ciri pelaku *Cyberbullying* seperti mengunggah foto yang mempermalukan korban di media sosial dan mengirim pesan yang tidak pantas di media sosial berupa mengejek, mencela, memaki menghina, dan juga mengancam, (2) Ciri-ciri korban *Cyberbullying* seperti cemas, sedih, malu, merasa tidak aman berada di sekolah dan takut untuk pergi ke sekolah. Adapun sebaran populasi peserta didik yang melakukan *Cyberbullying* sebagaimana tertera pada tabel 1 dan yang menjadi korban *Cyberbullying* tertera pada tabel 2.

Tabel 1. Populasi Pelaku *Cyberbullying* Kelas VIII SMP Negeri 6 Pontianak

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
VIII A	2	0	2
VIII B	2	0	2
VIII C	2	0	2
VIII D	1	0	1
VIII E	2	0	2
VIII F	2	3	5
VIII G	4	0	4
Jumlah	15	3	18

Tabel 2. Populasi Korban *Cyberbullying* Kelas VIII SMP Negeri 6 Pontianak

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
VIII A	0	1	1
VIII B	0	2	2
VIII C	2	1	3
VIII D	0	2	2
VIII E	0	1	1
VIII F	1	0	1
VIII G	0	0	0
Jumlah	3	7	10

Menurut Arikunto (2006:112) “Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Penelitian ini menggunakan teknik komunikasi tidak langsung. Menurut Nawawi (2015:101) menyatakan “Komunikasi tidak langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan hubungan tidak langsung atau dengan perantara alat, baik berupa alat yang sudah tersedia maupun alat khusus yang dibuat untuk penelitian itu”. Sedangkan alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Menurut Nawawi (2015:124) “Angket adalah alat untuk mengumpulkan data/informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis, untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden”.

Menurut Arikunto (2006:168) “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument”. Suatu instrument dikatakan valid apabila instrument mengukur apa yang seharusnya diukur serta dapat mengungkap

data yang diteliti secara tepat. Melalui uji validitas dapat diketahui seberapa besar ketepatan alat ukur yang digunakan.

Menurut Arikunto (2006:179) bahwa “Suatu instrument dapat digunakan sebagai alat pengumpul data apabila instrument tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkapkan data yang bisa dipercaya”. Sebuah alat ukur dikatakan reliabilitas apabila alat tersebut dapat memberikan hasil yang tetap apabila digunakan berulang-ulang pada waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas angket *Cyberbullying* pada peserta didik, penulis menggunakan rumus Koefisien Alpha dari Cronbach.

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah. Untuk mengolah data penelitian yang telah dikumpulkan melalui angket, maka dipergunakan rumus *Persentase Correction* menurut Purwanto (2012: 102) yaitu, $NP = R/SM \times 100$.

Untuk mengetahui kualitas hasil perhitungan persentase angket tersebut, maka digunakan tolok ukur kategori kualitas persentase sebagai berikut:

Tabel 3. Tolok Ukur Kategori Hasil Angket

Tingkat Penguasaan	Predikat
86% - 100%	Sangat Tinggi
76% - 85%	Tinggi
60% - 75%	Cukup
55% - 59%	Rendah
≤ 54%	Rendah Sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan rumus presentase menunjukkan bahwa secara keseluruhan *Cyberbullying* mencapai skor aktual sebesar 5440 dari skor maksimal ideal sebesar 7700 dengan persentase 71% sehingga berada pada kategori “Cukup Tinggi”. Untuk mengetahui perilaku *Cyberbullying* pada peserta didik secara rinci, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Faktor yang menyebabkan individu melakukan *Cyberbullying*

Faktor yang menyebabkan individu melakukan *Cyberbullying* berupa; balas dendam dengan persentase 71%, cari perhatian dengan persentase 68%, hiburan/iseng dengan persentase 72%, tidak suka/benci dengan persentase 72%, dan ingin berkuasa dengan persentase 66%. Secara keseluruhan mencapai skor aktual 1663 dari skor ideal 2380 dengan persentase 70% termasuk dalam kategori “Cukup Tinggi”.

Faktor yang menyebabkan individu menjadi korban *Cyberbullying*

Faktor yang menyebabkan individu menjadi korban *Cyberbullying* berupa; karakteristik kepribadian dengan persentase 67%, dan remaja yang rapuh dengan persentase 67%. Secara keseluruhan mencapai skor aktual 746 dari skor ideal 1120 dengan persentase 67% termasuk dalam kategori “Cukup Tinggi”.

Dampak *Cyberbullying* bagi pelaku

Dampak *Cyberbullying* bagi pelaku berupa; di jauhi teman dengan persentase 74%, dan dikeluarkan dari sekolah dengan

persentase 69%. Secara keseluruhan mencapai skor aktual 409 dari skor ideal 560 dengan persentase 73% termasuk dalam kategori “Cukup Tinggi”. Jadi dapat diketahui bahwa dampak yang ditimbulkan oleh pelaku *Cyberbullying* cukup berbahaya salah satunya untuk masa depannya.

Dampak *Cyberbullying* bagi korban

Dampak *Cyberbullying* bagi korban berupa; depresi dengan persentase 70%, cemas dengan persentase 71%, murung dengan persentase 73%, sedih dengan persentase 72%, dan selalu menyendiri/tidak mau bergaul dengan persentase 70%. Secara keseluruhan mencapai skor 1892 dari skor 2660 dengan persentase 71% termasuk dalam kategori “Cukup Tinggi”. Jadi dapat diketahui bahwa dampak *Cyberbullying* bagi korban cukup berbahaya salah satunya untuk perkembangan psikologinya.

Upaya Guru BK untuk mencegah *Cyberbullying*

Upaya Guru BK untuk mencegah *Cyberbullying* berupa; memberikan edukasi dan pemantauan dengan persentase 69%, memberikan layanan BK dengan persentase 81%, menjalin komunikasi dengan orang dewasa dengan persentase 57%, dan kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua dengan persentase 82%. Secara keseluruhan mencapai skor aktual 730 dari skor ideal 980 dengan persentase 74% termasuk dalam kategori “Cukup Tinggi”. Jadi dapat diketahui bahwa upaya Guru BK untuk mencegah *Cyberbullying* sudah termasuk cukup baik, meskipun harus di tingkatkan lagi dan lebih serius dalam mencegah permasalahan tersebut.

Pembahasan

Sebelum menentukan dan menyusun item pertanyaan terlebih dahulu dibuat kisi-kisi berdasarkan variabel dan aspek variabel serta indikator yang akan diteliti.

Setelah kisi-kisi pernyataan dibuat, berdasarkan kisi-kisi tersebut maka disusunlah butir-butir pernyataan yang terdapat dalam lampiran 2 sebanyak 60 item pernyataan dengan jumlah sampel 28 peserta didik. Masing-masing pernyataan memiliki 5 alternatif jawaban. Setelah butir pernyataan sudah tersusun kemudian melakukan uji coba angket (uji validitas) apakah terdapat angket yang tidak valid. Uji validitas terhadap angket menggunakan perangkat lunak SPSS (*statistical product and service solution*) versi 24 for MacOS. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun dapat digunakan untuk mengukur secara tepat dengan menggunakan metode Korelasi *Product Moment Pearson*, yaitu mengkorelasikan setiap skor item dengan skor total. Uji validitas dilakukan kepada 28 responden namun bukan responden yang sesungguhnya dengan $db = n - 2 = 28 - 2 = 26$, dan taraf signifikansi 0.05 maka diperoleh $r_{tabel} = 0,388$. Apabila $r_{hitung} > 0,388$ maka pertanyaan tersebut valid akan tetapi jika $r_{hitung} < 0,388$ maka pertanyaan tersebut tidak valid. Selanjutnya butir pertanyaan tersebut harus diperbaiki atau dibuang. Dari 60 butir pernyataan setelah di uji validitas, data yang dihasilkan ada 5 butir pernyataan yang tidak valid dan akan dibuang yaitu butir nomor 30, 50, 51, 52, dan 53 karena $r_{hitung} < r_{tabel}$. Jadi jumlah butir pernyataan *Cyberbullying* yang digunakan dalam penelitian adalah 55 butir pernyataan.

Uji reliabilitas berhubungan dengan kemampuan alat ukur untuk membuktikan apakah alat ukur yang digunakan dapat dipakai dan dipercaya. Berdasarkan validitas angket penelitian, maka dari 60 item pernyataan dan 28 responden, dilakukan lagi uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS (*statistical product and service solution*) versi 24 for MacOS dengan metode *Cronbach's Alpha*. Hasil uji *Cronbach's Alpha* adalah 0,812 pada signifikansi 0,05 dengan jumlah

data $n-2 = 28-2 = 26$ didapat sebesar 0,388. Karena hasil *Cronbach's Alpha* lebih besar dari r_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa angket *Cyberbullying* dapat digunakan untuk penelitian.

Cyberbullying pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Pontianak berada pada kategori "Cukup Tinggi" yang berarti perilaku *Cyberbullying* tersebut cukup berpengaruh dan berbahaya terhadap perkembangan psikologis peserta didik baik korban / pelaku.

Maulida (2011:1) "*Cyberbullying* merupakan penyalahgunaan dari teknologi dimana seseorang menulis teks ataupun mengunggah gambar maupun video mengenai orang tertentu dengan tujuan untuk mempermalukan, menyiksa, mengolok-olok, atau mengancam mereka". Lebih jauh lagi, teks, gambar atau video yang mereka unggah ke internet itu mengundang komentar dari pihak ketiga (*bystander*) yang seringkali ikut melecehkan dan mempermalukan korban dan memperparah dampak yang diakibatkan bagi para korban *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang menyebabkan individu melakukan *Cyberbullying* yang paling menonjol yaitu karena faktor hiburan / iseng maupun tidak suka/benci disusul karena faktor ingin balas dendam, cari perhatian dan juga karena ingin berkuasa. Sedangkan faktor yang menyebabkan individu menjadi korban *Cyberbullying* yang paling menonjol yaitu karena faktor karakteristik kepribadian individu tersebut sehingga menjadi korban para pelaku *Cyberbullying*.

Berdasarkan hasil penelitian, dampak *Cyberbullying* bagi pelaku yang paling menonjol yaitu akan di jauhi teman. Sejalan dengan pendapat Maharani (2017) "Jika tindakannya tidak dihentikan dan dicegah, peserta didik tersebut tumbuh menjadi peserta didik yang sangat egois, selalu menganggap dirinya benar dan selalu merasa orang lain ada di bawahnya". Mungkin awalnya masih akan ada teman-teman dekat atau se-geng dia yang membela dan ikut-ikutan, namun lama-lama dia akan kehilangan teman dan bahkan dikeluarkan dari sekolah. Jika peserta didik lain fokus bermain dan belajar, fokus peserta

didik yang menjadi pelaku *Cyberbullying* justru hanyalah mengganggu temannya. Ini jelas akan membuat dia kehilangan banyak kesempatan untuk masa depannya. Sedangkan dampak *Cyberbullying* bagi korban yang paling menonjol yaitu korban menjadi murung, sedih, cemas disusul dengan depresi, ingin menyendiri dan tidak mau bergaul.

Upaya guru BK untuk mencegah *Cyberbullying* berdasarkan hasil penelitian yang paling menonjol yaitu kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua dan memberikan layanan BK. Sejalan dengan pendapat Prayitno dalam Yandri (2014:104) "Guru BK/Konselor perlu memberikan pelayanan konseling yang optimal dan komprehensif sesuai kebutuhan peserta didik dengan menyediakan program BK yang cocok untuk penanggulangan *Bullying* maupun *Cyberbullying*".

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang telah dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan bahwa, secara umum perilaku *Cyberbullying* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Pontianak mencapai 71% dengan kategori "Cukup Tinggi". Secara khusus maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Faktor yang menyebabkan individu melakukan *Cyberbullying* mencapai 70% dengan kategori "Cukup Tinggi". (2) Faktor yang menyebabkan individu menjadi korban *Cyberbullying* mencapai 67% dengan kategori "Cukup Tinggi". (3) Dampak *Cyberbullying* bagi pelaku mencapai 73% dengan kategori "Cukup Tinggi". (4) Dampak *Cyberbullying* bagi korban mencapai 71% dengan kategori "Cukup Tinggi". (5) Upaya Guru BK untuk mencegah *Cyberbullying* mencapai 74% dengan kategori "Cukup Tinggi".

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut: (1) Guru BK harus lebih serius dalam mencegah masalah *Cyberbullying*, baik dengan memberikan

layanan BK berupa layanan informasi, bimbingan kelompok dan konseling kelompok, (2) Guru BK bisa bekerja sama dengan orang tua peserta didik antara lain; melakukan pemantauan terhadap aktivitas online anak, mendorong orang tua melaporkan insiden yang dicurigai dari *Cyberbullying* kepada pihak sekolah, (3) Guru BK dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang bahaya maupun dampak dari *Cyberbullying*, serta membangun empati dan mendorong perilaku sosial peserta didik agar terhindar dari hal yang memicu peserta didik untuk menjadi pelaku *Cyberbullying*.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. **Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Betts, Lucy R. 2016. **Cyberbullying**. Nottingham UK: Macmillan Publishers Ltd. London.
- Brunswick. 2016. **A Guide To Cyberbullying**. Ireland: Barnardos.
- Gillette, Petter dkk. 2009. **Bullying At School & Online**. USA: American Association of School Administrators.
- Hidajat, Monica dkk. 2015. **Dampak Media Sosial dalam Cyberbullying**. Jurnal Comtech. Vol. 6, No. 1.
- Hikmawati, Fenti. 2017. **Metodologi Penelitian**. Depok: Rajawali Pers.
- Juditha, Christiany. (2011). **Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook Terhadap Perilaku Remaja**. Jurnal Volume 13, No. 1.
- Maharani, Winny W. (2017). **Bullying pada Anak: Kenali Peran dan Dampak bagi Pelaku, Korban juga Saksi**. (Online). (<https://swara.tunaiku.com/gayahidup/bullying-dan-dampak-bagi-pelaku-korban-juga-saksi>. Diakses 3 Maret 2018).
- Maulida, Disa. 2011. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cyberbullying pada Remaja**. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayattullah Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 2015. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

- Pandie & Weismann. 2016. **Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar.** Jurnal Jaffray. Vol. 14, No. 1.
- Parks, Peggy J. 2013. **Cyberbullying.** USA: Reference Point Press.
- Patchin, J.W. & Hinduja, S. 2012. **Cyberbullying Prevention And Response, Expert Perspectives.** New York: Routledge.
- Priyatna, Andri. 2010. **Let's End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying.** Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Purwanto 2012. **Metodologi Penelitian Kuantitatif.** Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rismawan, dkk. 2016. **Peran Konselor dalam Menyikapi Cyberbullying di Kalangan Siswa.** Jurnal Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Ahmad Dahlan.
- Rudi, Trisna. 2010. **Informasi Perihal Bullying: Tindakan Cyberbullying.** Bandung: Rajawali Pers.
- _____. 2016. **Cyberbullying Frequently Asked Questions.** (Online). (<https://bigloveadagio.files.wordpress.com/2016/12/cyberbullyingfrequently-asked-questions.pdf>. Diakses 5 Maret 2018).
- Sugiyono. 2017. **Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.** Bandung: Alfa Beta.
- Yandri, Hengki. 2014. **Perang Guru BK/Konselor dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah.** Ejournal STKIP PGRI Sumatra Barat Vol. 7 No. 1.